

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS IIB GUNUNG
SUGIH OLEH PENYULUH AGAMA KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

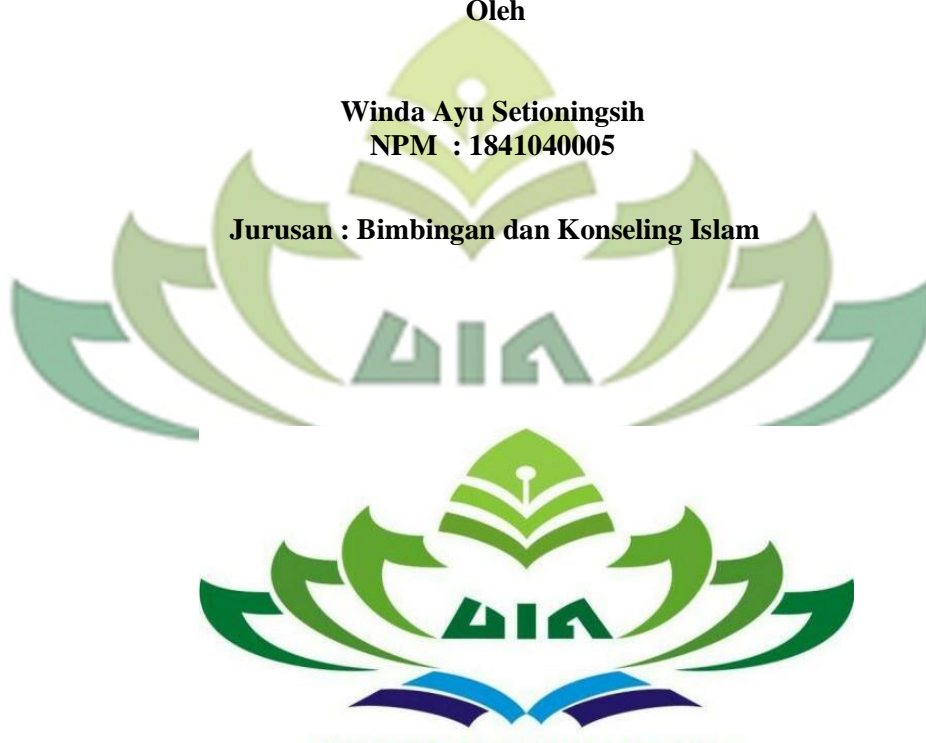
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna mendapat Gelar Sarjana
S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**Winda Ayu Setioningsih
NPM : 1841040005**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS IIB GUNUNG
SUGIH OLEH PENYULUH AGAMA KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna mendapat Gelar Sarjana
S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Winda Ayu Setioningsih

NPM : 1841040005

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Prof. H. M. BahriGhazali,MA

Pembimbing II: Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Pembinaan mental menjadi perhatian utama dalam Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan manusia lahir dan batin. Warga binaan di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih adalah masyarakat yang sedang mengalami permasalahan mental, dengan berbagai kasus kejahatan yang telah dilakukannya, sesungguhnya mereka adalah orang yang sangat perlu dibina mentalnya, agar setelah keluar dari Lapas mereka bisa kembali ke tengah masyarakat untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Sejauh ini penyuluh telah melakukan aktivitas pembinaan mental bagi warga binaan yang ada di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, yang di asumsikan pembinaan mental tersebut dapat memperbaiki kondisi mental para warga binaan. Akitifitas pembinaan mental yang dilakukan oleh penyuluh Kementerian Agama diasumsikan efektif dalam memperbaiki kondisi mental warga binaan. Karena itu perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas pembinaan mental warga binaan oleh penyuluh kementerian agama kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan efektivitas pembinaan mental warga binaan oleh penyuluh Kementerian Agama di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih yang berada di Jalan Raya Kota Gajah, Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer penelitian ini di peroleh dari subjek penelitian ini petugas lapas, penyuluh kementerian agama dan warga binaan dari kasus-kasus yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data interaktif yaitu pengumpulan data, data reduksi, dan penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan mental yang dilakukan oleh penyuluh Kementerian Agama di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih berjalan dengan baik, pelaksanaan pembinaan mental diberikan oleh dua orang penyuluh agama kementerian agama dilakukan seminggu dua kali, pada hari Jum'at dan Sabtu. Pelaksanaan pembinaan mental menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Materi yang disampaikan yaitu, Tauhid, Aqidah, Fiqih, Akhlak dan motivasi hidup. Media yang digunakan yakni media visual dan audio, Hasil pembinaan mental menunjukkan adanya pemahaman keagamaan warga binaan semakin meningkat. Dapat diamati dari perubahan perilaku dari yang tidak mau shalat menjadi mau mengerjakan shalat di masjid, dari yg tidak bisa mengaji menjadi bisa membaca al-qur'an. Artinya dapat dimaknai bahwa kegiatan pembinaan mental tersebut dapat dikatakan efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembinaan Mental, Warga Binaan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Winda Ayu Setioningsih
Npm :1841040005
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis,



Winda Ayu Setioningsih
NPM. 1841040005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkel H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Tlp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul : EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA
BINAAN LAPAS KELAS IIB GUNUNG SUGIH OLEH
PENYULUH AGAMA KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama : Winda Ayu Setioningsih

NPM : 1841040005

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 195611231985031002

Pembimbing II

Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I
NIP.197403261999031002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkel H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Tlp.(0721)703260

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah”. Disusun Oleh Winda Ayu Setioningsih, NPM : 1841040005, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Rabu, 07 Desember 2022 pukul 13.00 s.d 14.30 WIB

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi. Psi (.....)

Penguji I : Hj. Rodiyah, S.Ag., MM (.....)

Penguji II : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 19651101199503100**

MOTTO

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan kami tidak jauh (dari mereka)”. (QS Al-A’raf:7)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ayahanda Winarno dan Ibunda Sis Imaningsih, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, mendidik, dan memperjuangkan kebahagiaan serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah. Semoga Allah SWT selalu menyertai keduanya.
- Teruntuk kakak-kakakku Windia Bagus Saputro dan Arno Pambudi yang selalu menyayangiku memberikan semangat serta selalu menanyakan tentang skripsi, menasehat dan memotivasi yang hampir setiap hari menghampiri telinga, semoga sehat-sehat selalu kak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Winda Ayu Setioningsih dilahirkan di Bandar jaya, 17 Februari 2000 anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Winarno dan Ibu Sis Imaningsih, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah :

Riwayat Pendidikan formal yang penulis jalani adalah TK Dharma Wanita 1, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Pada Tahun 2004. SD N 1 Bandar Sakti, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung, Pada Tahun 2006 dan Lulus Pada Tahun 2012. SMP N 3 Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Lulus Pada Tahun 2015. MAN 1 Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Lulus Pada Tahun 2018

Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Anom Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2021.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS IIB GUNUNG SUGIH OLEH PENYULUH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH** ” Sholawat teriring salam kepada junjungan alam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, parasahabat, keluarga, dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Dosen pembimbing I Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA dan pembimbing II bapak Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I yang selalu setia dan sabar membimbing hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
3. Lapas kelas IIB Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, khususnya kepada bapak Denial Arif, A.Md.IP.,S.H.,M.H. selaku kepala lapas, bapak Dimas Hadi Tri Handoko A.Md.IP selaku kasi binadik dan giatja dan Bapak Luvian Hendri S.Pd selaku staf registrasi dan bimbingan kemasyarakatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, beserta para pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan informasi.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd dan Sekretaris Jurusan Ibu Umi Aisyah, M.Pd yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen maupun seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah

- memberikan ilmu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung Serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
 7. Kepada mas Firman Fadli yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan semangat serta mendampingi penulis dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir.
 8. Untuk para sepupuku Mba Puput, Mba Indah, Mba Desi, Mba Nana, Riska dan Salwa yang selalu memberiku semangat dan motivasi selama proses mengerjakan skripsi ini.
 9. Kakak-kakakku Ismi Oktavia, kak Windianti, kak Rizki dan kak Amir yang merupakan kakak tingkat penulis di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah penulis repotkan serta memberikah arahan dan motivasi yang membangun dalam mengerjakan skripsi.
 10. Teman-teman seperjuangan dan secircel ku selama di kampus Surya Andi Ningrum, Bella Fista, Meiliza Fitri Anggraini, dan Luthvia Berliana Safitri yang selalu mendukung dan memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini dan semua rekan Bimbingan dan Konseling Islam kelas A, Tahun 2018 yang selalu memberikan kebahagiaan dan solidaritas.
 11. Sahabat-sahabatku mba puput, Bobby, slamet, Arya, Rafa, Anggi, Nurya, Dainty, Luthfia dan Indah yang selalu mendukung dan memberikan penulis semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Wassalaamu 'alaikumWarohmatullaahiWabarokaatuh

Bandar Lampung, November 2022
Penulis

Winda Ayu Setioningsih
NPM. 1841040005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Dan Sub Fokus	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN

A. Efektivitas.....	23
1. Pengertian Efektivitas.....	23
2. Unsur-Unsur Efektivitas	23
3. Pendekatan Efektivitas	25
B. Pembinaan Mental	26
1. Pengertian Pembinaan Mental	26
2. Tujuan Pembinaan Mental.....	30
3. Metode Pembinaan Mental.....	31
4. Langkah-Langkah Pembinaan Mental	33
C. Warga Binaan	33
1. Pengertian Warga Binaan	33
2. Tujuan Pembinaan	34
3. Prinsip-prinsip Pembinaan.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II B GUNUNG SUGIH

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Gunung Sugih.....	37
1. Sejarah Lapas Kelas II B Gunung Sugih	37
2. Visi Dan Misi Lapas Kelas II B Gunung Sugih	40
3. Tugas Pokok dan Fungsi Lapas Kelas IIB Gunung Sugih	41
4. Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Gunung Sugih....	41
5. Program-Program Lapas Kelas II B Gunung Sugih.....	44
6. Hak, Kewajiban dan Larangan Pengunjung Lapas Kelas IIB Gunung Sugih.....	46
7. Kondisi Umum	47
B. Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah	34

BAB IV EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL OLEH PENYULUH KEMENTERIAN AGAMA

A. Profil Lapas Kelas II B Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.....	40
B. Proses Pembinaan Mental Warga Binaan Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Rekomendasi.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	73
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Kepengurusan Lapas kelas IIB Gunung Sugih
Kabupaten Lampung Tengah.....44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
Lampiran II : Pedoman Observasi
Lampiran III : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ta.2020/2021
Lampiran IV : Surat Balasa Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung
Lampiran V : Surat Balasan Penelitian Dari Lapas kelas IIB Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah
Lampiran VI : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu





BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah “ Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah “, untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu ditegaskan hal-hal sebagai berikut:

Menurut Rusdiana dan Ghazhim, bahwa efektivitas mengacu pada pencapaian target secara kuantitas dan kualitas. Semakin besar presentase target suatu program yang tercapai maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya.¹

Efektivitas menurut arti harfiahnya adalah suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa efektifitas kerja berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan.²

Makmur mengemukakan bahwa “efektivitas berarti kegiatan dilakukan secara efektif di mana dalam proses pelaksanaannya senantiasa menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang dicapai”.³

Dari beberapa pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh para pakar di atas maka yang penulis pahami bahwa yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas adalah pada pencapaian tujuan atau sasaran yang telah direncanakan atau ditetapkan sebelumnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pembinaan Mental atau Jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang

¹ Muflihun Waliulu, Sampara Lukman, and Kusworo, “Efektivitas Penerapan E-Kinerja Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Maluku,” *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 4 (2021).

² Meilani Stivani Sumenge, Frans C. Singkoh, and Ventje Kasenda, “Efektivitas Kerja Aparatur Sipil Negara Di Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Minahasa,” *JURNAL EKSEKUTIF* 3, no. 3 (2019).

³ Sri Rizka Do Karim, Tjahya Supriatna, and Andi Pitono, “Efektivitas Penempatan Aparatur Sipil Negara (ASN) Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BKPSMD) Kota Ternate Provinsi Maluku Utara,” *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 2 (2020).

berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.⁴

Pembinaan mental adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini.⁵

Pembinaan yang dilakukan pun bersifat membangun mental WBP yang selama ini Mengalami gangguan atau dalam islam disebut *khilaf* dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Sehingga pembinaan yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh warga binaan.⁶

Jadi pembinaan mental yang penulis maksud adalah suatu usaha untuk membangun, merubah, atau memperbaiki tingkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwa sehingga terbentuklah kepribadian yang lebih baik serta akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Selanjutnya warga binaan ialah seseorang yang sedang berada dalam masa hukuman kerana telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga warga binaan membutuhkan bimbingan agar hidupnya lebih terarah.

Pengertian Penyuluh agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian agama merupakan seorang penyuluh yang ditugaskan

⁴ Hadi Wibowo, "Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIA Bambu)," *Akbar Juara* 4 (2019).

⁵ Yunus, "Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs ' Satu Atap Islam Wathaniyah' Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu," *Ilmu Tarbiyah* (2018).

⁶ Budi Ariyanto et al., "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah," *SAHAFA Journal of islamic Communication* 1, no. 2 (2019).

dalam melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan yang dilakukan melalui bahasa agama (Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999).⁷

Menurut HM Arifin penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Pada keputusan menteri koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama adalah melaksanakan serta melaksanakan pengembangan kegiatan bimbingan serta penyuluhan agama dan pembangunan dengan bahasa agama.⁹

Jadi Penyuluh Agama Kementerian agama adalah seseorang yang ditugaskan untuk memberikan bantuan berupa bimbingan atau penyuluhan terhadap seseorang yang memiliki masalah hidup. Tujuannya yaitu supaya orang tersebut dapat mengatasi permasalahannya sendiri.

Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIB Gunung Sugih Lampung Tengah merupakan salah satu lapas yang ada di Indonesia yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pembinaan kepada anak pidana sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, prinsip – prinsip pokok pemsarakatan dan sistem binaan pemsarakatan yang telah ditentukan dalam undang – undang pemsarakatan yang berlokasi di Jl. Raya Kota Gajah. Desa Udik Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Memiliki jumlah warga binaan atau narapidana berjumlah +-719 warga binaan, dengan 639 warga binaan yang beragama Islam kemudian 58 warga

⁷ Ulin Nuhayah, “Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang,” *Bimas Islam* 13 (2020).

⁸ Moh Anwar Yasfin, “Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus),” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* (2019).

⁹ Ulin Nuhayah, “Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang.”

binaan yang beragama Kristen 11 warga binaan yang beragama Hindu dan 11 warga binaan yang beragama Budha. Serta penelitian ini lebih di fokuskan terhadap warga binaan yang beragama Islam.

Dari penegasan-penegasan yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah riset atau penelitian tentang pencapaian hasil pembinaan mental yang diperoleh melalui proses pembinaan mental yang dilakukan oleh penyuluh kementerian agama terhadap narapidana yang menjadi warga binaan di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia sudah dibekali potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak biasa menggunakannya atau menyalah gunakan potensi tersebut. Olehnya itu sasaran dari pembinaan atau bimbimbing mental adalah mengembangkan dan mengarahkan apa yang terdapat pada diri tiap – tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa berdaya guna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya.

Pembinaan mental adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini.¹⁰ Pembinaan Mental warga binaan juga bertujuan untuk membentuk perilaku warga binaan permasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini pembinaan mental sangat diperlukan bagi mereka yang mengalami permasalahan pada dirinya sendiri bahkan mental dan jiwanya. Adapun hukuman yang dialami warga binaan permasyarakatan di Lapas, demikian merupakan akibat dan sebab yang sebelumnya telah mereka perbuat. Apalagi banyak kasus yang telah

¹⁰ Yunus, “Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs ‘ Satu Atap Islam Wathaniyah’ Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.”

terjadi disana, mulai dari kasus pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi, narkoba juga termasuk pengedarnya.

Oleh karena itu, mereka juga sangat membutuhkan adanya pembimbingan serta pembinaan untuk membimbing serta membina ditengah-tengah mereka, membantu mereka untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi dengan memberi dorongan dan dukungan lebih dan perlu adanya pembimbing untuk mampu membimbing mereka membantu menjawab atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam meningkatkan motivasi, agar warga binaan tetap mempertahankan iman dan ketaqwaan serta ibadah mereka sendiri dengan lebih baik terlepas dari emosi yang tidak stabil atas permasalahan yang mereka alami.

Dengan adanya pembinaan mental ini kita bisa melihat seberapa efektif nya Pembinaan mental tersebut yang diberikan oleh Kementerian Agama, efektif yang dimaksud yaitu keberhasilan atau terdapat pengaruh (efek) yang sesuai dengan tujuan. Yang tujuan tersebut diusahakan dengan baik sehingga mendapat suatu manfaat yang diinginkan. Efektifitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau kesan akan tetapi berkaitan dengan penetapan standar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, dan materi.¹¹ Oleh karena itu efektivitas sejauh mana suatu organisasi dapat melakukan tingkat keefektif dalam mencapai tujuan secara optimal dalam mengukur kemampuan efisiensi warga binaan LAPAS Kelas IIB Gunung Sugih. Warga Binaan atau Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana karena di cabut kemerdekaan dalam ruang geraknya berdasarkan ruang geraknya berdasarkan keputusan hakim. Warga Binaan atau Narapidana adalah orang yang terdakwa yang dikenakan pidana yang menghilangkan kemerdekaannya di tengah – tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan. Tujuan dari hukum ini adalah untuk berhenti dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya . Pelaksanaan hukum itu terbentuk melakukan penutupan paksa dengan jalan diasingkan dari masyarakat kedalam lembaga pemasyarakatan .

Dimata hukum, tidak seorang pun dari warga negara indonesia

¹¹ Ahmad Suhdi Alfajri, *Efektivitas Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian*, 2020.

berada diluar pagar dari ketentuan hukum yang berlaku . Undang – undang Dasar 1945 dan GBHN pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa “ Segala warga negara bersamaan kedudukannya dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Hal ini berarti semua warga negara mempunyai hak yang sama dalam hukum dan pemerintahan , tidak terkecuali narapidana sebab mereka juga manusia biasa , perbedaannya hanya karena perbuatan mereka yang melanggar hukum dan melanggar hak seseorang sehingga mereka dijatuhi hukuman pidana . Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Gunung Sugih agar mereka bisa lebih mengenal tuhan nya dan melakukan segala kewajibannya dan menjauhi segala larangannya.

Penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Istilah penyuluh di ambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerangan, karena itu, penyuluhan dapat berarti penerangan tentang sesuatu. Istilah penyuluhan dalam arti penerangan ini akhirnya banyak digunakan dalam kegiatan seperti penyuluhan agama, guna untuk mengajarkan nilai-nilai agama terkhusus kepada warga binaan khusus anak.¹² Penyuluhan Agama adalah sebuah proses pemberi bantuan oleh seseorang penyuluh terhadap yang seseorang yang bermasalah agar yang membutuhkan dapat menyelesaikan masalah, memecahkan masalah dengan mandiri, dengan bijak dan menimbulkan perubahan kebaikan kepada yang tersuluh. Kejahatan juga sangat mungkin terjadi di lingkungan masyarakat, tidak jarang juga kita jumpai tindak-tindak criminal yang dilakukan oleh seseorang baik secara ringan maupun berat. Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja bahkan orang dewasa di Indonesia ini seperti pencurian, perampokan, pelecehan, korupsi, narkoba bahkan pembunuhan.

Kenyataannya pada saat ini banyak remaja maupun orang dewasa yang terlibat dalam kasus-kasus yang bertentangan dengan norma hukum dan perilaku yang menyimpang sehingga dijerat dengan sanksi hukum. Namun pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, ada beberapa kasus yang menyebabkan orang tersebut masuk

¹² Ibid.

kedalam lapas. Seperti kasus asusila, pencurian, narkoba, pembunuhan, korupsi dan sebagainya. Agama sudah bukan lagi menjadi pedoman bagi remaja atau orang dewasa tersebut, keakraban mereka dengan kasus tersebut yang membuat mereka lupa akan pentingnya menjadikan agama sebagai pedoman hidup untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan mental penting diberikan kepada warga binaan guna untuk menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada manusia. Pembinaan yang dilakukan mampu membuat manusia menyadari fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini dan makhluk tuhan yang wajib mematuhi perintahnya yaitu mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT agar terjalin hubungan yang baik antar makhluk dan sang pencipta. Pembinaan yang dilakukan terhadap warga binaan diharapkan agar mampu mendapatkan pengetahuan tentang agama, melaksanakan sholat wajib maupun sunnah, mengaji dan menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran beragama dalam kehidupan. Adapun sebagai pedoman dalam melaksanakan Pembinaan mental oleh penyuluh agama yang baik, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]125)

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) mulai didirikan pada Tahun 2007 diatas tanah seluas 60.000 m2. Kemudian diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Bapak Amir Syamsudin tepatnya pada Tanggal 17 Agustus 2012 dan mulai dioperasikan

secara resmi pada Tanggal 11 April 2014 Oleh Bapak Gubernur Lampung Yaitu Bapak Drs. Sjachroedin ZP. SH.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis dengan narasumber Bapak Luvian Hendri SPd, 14 April 2022. Peneliti mendapati bahwa didalam proses pembinaan mental warga binaan oleh Penyuluh Kementerian Agama di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih, ada 3 agama berbeda dan tempat ibadahnya. Yakni tempat ibadah orang Islam, Kristen, Hindhu dan Budha. Adapun pembinaan mental yang diberikan oleh Penyuluh Agama Kementerian Agama memiliki jadwal masing-masing pada setiap agama tersebut.¹³ Adapun pembinaan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan kepada warga binaan bertujuan agar setelah menjalani hukumannya dapat bermasyarakat kembali dan tidak mengulangi perbuatannya, yang mengakibatkan di masukannya kembali kedalam lembaga pemasyarakatan. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu warga binaan lapas yang mengakui dirinya jauh dari ketaatannya pada Allah SWT, kemudian ia melakukan hal-hal kriminal karena kurangnya pemahaman akhlak serta ketaatannya terhadap Allah SWT.¹⁴ Oleh karena itu peneliti mengambil judul Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas II B Gunung Sugih Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih . Fokus Dan Sub Fokus Penelitian dari fokus ini maka akan dibagi sub focus penelitiannya :

1. Mengamati proses atau pelaksanaan Pembinaan Mental yang diberikan oleh Penyuluh Agama Kementerian Agama.
2. Mengamati seberapa efektif atau perkembangan setelah dilakukan Pembinaan Mental yang diberikan oleh Penyuluh Agama.

¹³ Luvian Hendri S.Pd, Wawancara Dengan Petugas Lapas. Tanggal 14 April 2022, Pukul 11.00 WIB, di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih

¹⁴ *Observasi Penulis*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, 14 April 2022

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Pembinaan Mental oleh Penyuluh Agama yang dilakukan Di Lembaga Permasarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih?
2. Bagaimana efektivitas Pembinaan Mental oleh Penyuluh Agama yang di berikan kepada Warga Binaan di Lembaga Permasarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Pembinaan Mental oleh Penyuluh Agama yang dilakukan Di Lembaga Permasarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih.
2. Untuk mengetahui apakah efektif Pembinaan Mental oleh Penyuluh Agama yang di berikan kepada Warga Binaan di Lembaga Permasarakatan (Lapas) Kelas II B Gunung Sugih.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan agar dapat memperoleh sebuah manfaat yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian verifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatar ketidak puasan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris.

Bisa di pahami manfaat tersebut dapat menambah hazanah tentang peran pendamping social terhadap perubahan perilaku masyarakat bagi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam .

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang di peroleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada perguruan tinggi negeri. Bagi pihak– pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat di terima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.¹⁵

¹⁵ Suliyanto MM and Suliyanto, S. E., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jawa

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Dalam hal ini untuk mendukung suatu permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai *literature* atau penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu juga menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak *plagiarism* atau mencontek secara utuh hasil karya tulis orang lain. Oleh karena itu untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Sehingga dalam hal ini maka tujuannya yaitu untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berfikir dalam penelitian.

Berdasarkan literatur eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan *literature* yang peneliti temukan, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, peneliti ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama Skripsi Ahmad Suhdi Alfajri, program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, dengan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian“. Dalam Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berpusat pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Burlian yang berada di Kecamatan Muara Burlain Kabupaten Bataghari. Narasumber dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama dan Kepala Seksi Pembinaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, Teknik yang digunakan juga Teknik wawancara, observasi dan

dokumen. Layanan penyuluhan agama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta menambah wawasan tentang pemahaman agama. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu menjelaskan tentang efektivitas pembinaan mental warga binaan lapas oleh penyuluh agama kementerian agama.

Selanjutnya Skripsi Warti Sasmiati, jurusan Bimbingan dan penyuluhan islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan skripsi yang berjudul “ Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita Tangerang “. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang petugas LAPAS yakni Kelapa Seksi Bimbingan Narapidana dan Giat Kerja, 2 orang pembimbing, dan 3 orang narapidana anak (anak didik) dengan kriteria 1 orang yang baru masuk LAPAS, 1 orang yang sudah lama di Lapas dan 1 orang yang akan keluar dar LAPAS.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, beberapa metode yaitu observasi dan wawancara. Serta tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode yang digunakan pembimbing dalam pembinaan mental narapidana anak di LAPAS tersebut berhasil atau tidak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu metode dokumentasi. Dan juga penelitian untuk mengetahui seberapa efektifnya pembinaan mental yang diberikan oleh penyuluh agama tersebut kepada warga binaan LAPAS Gunung Sugih Kelas II B.

Selanjutnya Sri Muryani. Dalam jurnal Bimbingan dan Konseling, yang berjudul “Pembinaan Mental Keagamaan dan Kinerja TNI AD Studi Kaus Di Kodim 0913/PPU Kabupaten Penajam Paser Utara Pripinsi Kalimantan Timur”. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumnetasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari unsur pimpinan Kodim 0913/PPU, para asisten, para perwira

staff, seluruh prajurit serta keluarga dan masyarakat sekitar bila diperlukan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan juga metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembinaan mental yang digunakan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, mental yang kuat dan berani. Sedangkan perbedaannya yakni pembinaan mental yang penile pakai di tujukan untuk para warga binaan LAPAS Kelas II B Gunung Sugih.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif lebih menekankan pada substansi makna dari fenomena yang diteliti, analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan dengan cara deskripsi dimana peneliti mengamati dan menggambarkan berkaitan dengan efektivitas pembinaan mental warga binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹⁷ Jenis penelitian dilapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadawi Nawawi

¹⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*” (Bandung: ALFABETA, 2019), 2.

¹⁷ M. Ahmad Anwar, *Prinsip Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975).

penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu. Baik di lembaga- lembaga dan organisasi- organisasi kemasyarakatan maupun lembaga- lembaga pemerintahan.¹⁸

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan – temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat- alat kuantitatif lainnya.¹⁹ Sedangkan Deskriptif Menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia , suatu objek , suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta – fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁰

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan diolah, ada 2 jenis sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang diperoleh peneliti merupakan data yang didapat langsung dari tempat penelitian yakni Lapas Kelas II B Gunung Sugih .²¹

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

¹⁹ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (yogyakarta: pustaka baru press, 2014).

²⁰ *Ibid.*

²¹ Angky Febriansyah, “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung,” *Jurnal Riset Akuntansi* 8, no. 2 (2017): 23.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi oleh pengumpul data-data dalam bentuk verbal seperti kata-kata yang diucapkan, mengamati gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer diperoleh secara langsung berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi.

Adapun yang menjadi kriteria dari penelitian ini adalah:

1) Warga Binaan

- a) Warga Binaan yang beragama Islam,
- b) Warga Binaan yang rajin mengikuti kegiatan pembinaan mental.
- c) Warga binaan yang memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan Pembinaan mental ,
- d) Warga Binaan kasus narkoba.

2) Petugas Pembinaan Mental

- a) Petugas Lapas yang ditugaskan sebagai Pembinaan mental,
- b) Petugas Lapas yang mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu dalam mengontrol emosi dan,
- c) Petugas Lapas yang bersedia dijadikan narasumber dan sampel dalam penelitian ini.

Dari kriteria tersebut, teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel dalam dipenelitian ini tidak ditentukan, jika sampel yang dibutuhkan sudah cukup dan sesuai dengan kriteria yang dibuat kemudian terpenuhi maka itu sudah cukup.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang sumber data primer. Adapun sumber

data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian seperti mengutip ayat-ayat suci Al-qur'an, hadits-hadits, penelitian terdahulu, buku, artikel, ataupun jurnal yang diakses secara *online*, dan sebagainya terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan.

Informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling adalah Teknik²² ketentuan- ketentuan ini ditentukan oleh penulis karena penile sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Kriteria-kriteria informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kriteria diatas peneliti emilih beberapa informan yang dianggap kredibel dan mampu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara mendalam, sebagai berikut:

- 1.) Bapak Luvian Hendri S.Pd, selaku petugas Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (Regbimkemas), peneliti menggunakan sampel petugas dikarenakan petugas regbimkemas ini yang memiliki tanggung jawab

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta,2008), 224.

terhadap bimbingan kemasyarakatan warga binaan di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih.

- 2.) Bapak Mustofa dan Bapak Ahmad Syawir Efendi, selaku penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah, peneliti menggunakan sampel penyuluh dikarenakan penyuluh tersebut yang mengisi serta memberikan Pembinaan mental terhadap warga binaan.
- 3.) Bapak Ahmad Syawir Efendi, selaku penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah, peneliti menggunakan sampel penyuluh dikarenakan penyuluh tersebut yang mengisi serta memberikan Pembinaan mental terhadap warga binaan.
- 4.) EB, warga binaan yang melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.
- 5.) DS, warga binaan yang melakukan pelecehan seksual atau tindak asusila, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.
- 6.) PIS, warga binaan yang melakukan pengeroyokan penyebab kematian atau tindak pembunuhan, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.
- 7.) BE, warga binaan yang melakukan tindak pencurian, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.
- 8.) DS, warga binaan yang melakukan tindak perampokan atau begal, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah

dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.

9.) WAK, warga binaan yang melakukan tindak penipuan atau pencairan dana perusahaan, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.

10.) AS, warga binaan yang melakukan Tindakan judi online, sehingga peneliti ingin tahu bagaimana kondisi mental warga binaan setelah dilakukan pembinaan mental dengan penyuluh agama Kementerian agama Kabupaten Lampung Tengah.

b. Tempat Informan

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah sebagai tempat penelitian. Karena, menurut peneliti Lapas Kelas IIB ini telah banyak warga binaan yang memiliki berbagai macam kasus narkoba, kriminal, pelecehan seksual dan lain-lain. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan mental terhadap masalah warga binaan dan untuk mengetahui hasil efektivitas pembinaan mental warga binaan yang diberikan oleh penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara- cara yang dilakukan untuk mengumpulkan. Mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam pada narasumber.²³ Bisa dipahami penulis bisa melakukan pengumpulan data dan mendapatkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi teknik pengumpulan data

²³

“Metode Pengumpulan Data,”

<http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>.

yang digunakan paduan observasi dan paduan wawancara mendalam pada narasumber.²⁴

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlihat partisipatif atau pun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tertentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.²⁵ Observasi dalam penelitian ini penulis menggunakan non partisipan, karena penulis tidak terlibat secara langsung memantau dan melihat pelaksanaan bimbingan mental warga binaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian berlangsung secara lisan guna mendapatkan informasi dan keterangan secara langsung, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan media seperti telepon.²⁶ Pernyataan atau jawab-jawab yang diberikan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek berkaitan dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu Pengajuan pertanyaan-pertanyaan

²⁴ Lexi J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung, 2010), 4.

²⁵ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (yogyakarta: gelora aksara pratama, 2009).

²⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.", 138

secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data bagaimana efektivitas pembinaan mental warga binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih oleh penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun data narasumber dalam penelitian ini ialah 10 orang yang terdiri dari 7 warga binaan, 1 petugas lapas dan 2 Penyuluh dari Kementerian Agama yang memberikan pembinaan mental di Lapas, berikut nama-nama narasumber:

Tabel 1
Nama-nama Narasumber

No	Nama	Keterangan
1	Luvian Hendri S.Pd	Petugas Lapas
2	Mustofa	Penyuluh
3	Ahmad Syair Efendi	Penyuluh
4	BE	Warga binaan
5	DS	Warga binaan
6	EB	Warga binaan
7	DS	Warga binaan
8	PIS	Warga binaan
9	WAK	Warga binaan
10	AS	Warga binaan

Sumber Data: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendernata, jurnal kegiatan dan sebagainya.²⁷

Dokumentasi digunakan unruk mencari data tentang

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (jakarta: bumi aksara, 2013).

sejarah berdirinya Lapas kelas II B Gunung Sugih .Visi, misi, struktur, jumlah warga binaan perubahan jumlah warga binaan dari tahun ke tahun, data diri warga binaan, kegiatan warga binaan.

5. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.²⁸

Sedangkan teknik analisis data kualitatif bersifat induktif merupakan suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.²⁹ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sudah jenuh.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁰

Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, data yang tidak penting akan di ilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol atau di buang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D."

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.³¹

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang memuat dua teori, teori pertama efektivitas yang didalamnya meliputi: pengertian efektivitas. Teori kedua mengenai Pembinaan mental yang meliputi: pengertian

³¹ Ibid.

³² Ibid.

pembinaan mental, tujuan pembinaan mental, metode pembinaan mental, langkah-langkah pembinaan mental. Teori ketiga mengenai warga binaan yang meliputi: pengertian warga binaan, tujuan pembinaan, dan prinsip-prinsip pembinaan.

BAB III GAMBARAN UMUM EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS IIB GUNUNG SUGIH OLEH PENYULUH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dalam bab ini membahas tentang Profil Lapas Kelas II B Gunung Sugih, Sejarah Lapas Kelas II B Gunung Sugih, Visi dan Misi Lapas Kelas II B Gunung Sugih, Pelaksanaan pembinaan mental oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

BAB IV PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS II B GUNUNG SUGIH OLEH PENYULUH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dalam bab ini berisi mengenai Proses Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah dan hasil pelaksanaan Pembinaan mental warga binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih oleh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari isi penelitian yang sudah dipaparkan dan saran untuk penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

EFEKTIVITAS PEMBINAAN MENTAL WARGA BINAAN

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti atau sesuatu yang di lakukan dengan baik, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif di artikan sebagai ada efeknya atau akibat dan pengaruh sebuah kesan, dapat membawa hasil berdaya guna.¹

Menurut Barnard efektivitas dalam mamik dan syarif, efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan. Menurut Rusdiana dan Gazhin, bahwa efektivitas mengacu pada pencapaian target secara kuantitas dan kualitas. Semakin besar persentase target suatu program yang tercapai maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Efektivitas merupakan refleksi kemampuan untuk memengaruhi terjadinya suatu produk. Efektivitas menunjukkan besarnya pengaruh dalam proses produksi.

2. Unsur-unsur Efektivitas

Makmur menjelaskan bahwa apabila dilihat dari segi kriteria efektivitas, unsur-unsurnya antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Ketetapan penentuan waktu;
- b. Ketetapan perhitungan biaya;
- c. Ketetapan dalam pengukuran;
- d. Ketetapan dalam menentukan pilihan;
- e. Ketetapan berpikir;
- f. Ketetapan dalam melakukan perintah;
- g. Ketetapan dalam menentukan tujuan; dan
- h. Ketetapan-ketetapan sasaran.²

¹ Ahmad Suhdi Alfajri, *Efektivitas Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian*.

² Muflihun Waliulu, Sampara Lukman, and Kusworo, "Efektivitas Penerapan

Menurut Robbins efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara). Pemilihan itu mencerminkan konsistensi strategis, minat mengevaluasi, dan tingkat kehidupan organisasi. Selanjutnya menurut Sigit mendefinisikan efektivitas sebagai “ukuran sejauh mana tujuan (organisasi) dapat dicapai”. Sedangkan efektivitas menurut Westra adalah “suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki”. Kalau seseorang melakukan perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya. Jadi, jika organisasi tidak mampu mencapai tujuannya maka organisasi tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Efektivitas pekerjaan pemerintah dikatakan berhasil apabila suatu tujuan atau sasaran yang telah dicapai sesuai dengan rencana atau efektif, tetapi belum tentu efisien. Pekerjaan pemerintah sekalipun tidak efisien dalam input dan output tetapi tujuannya adalah efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh yang besar terhadap kepentingan masyarakat banyak baik dari segi ekonomi sosial dan politik. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab : 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu (yaitu) bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

3. Pendekatan Efektivitas

Lubis da Husain mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam mengukur efektifitas yaitu:

a. Pendekatan Sasaran (*goals approach*). Dimana pusat perhatian pada output adalah mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai rencana.

b. Pendekatan Sumber (*recesure approach*) yakni mengukur efektifitas dari input. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organsasi untuk memperoleh sumber daya manusia yang baik, baik fisik maupun non fisik, yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

c. Pendekatan Proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektifitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.

d. Pendekatan integrative (*integrative approach*) yakni pendekatan gabungan yang mencakup input, proses dan outputnya.³

Makmur mengemukakan bahwa “efektivitas berarti kegiatan dilakukan secara efektif di mana dalam proses pelaksanaanny senantiasa menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang dicapai. Maka dengan efektivitas dapat dikatakan sebagai ketepatan, harapan, implementasi dan hasil yang dicapai”. Dari berbagai pendapat tentang efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas adalah pada pencapaian tujuan atau sasaran yang telah direncanakan atau ditetapkan sebelumnya. Jika tujuan dapat dicapai maka organisasi atau pelayanan tersebut dapat dikatakan efektif, namun jika sebaliknya tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai maka

³ Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, and Lahmuddin Lubis, “Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Jurnal Analytica Islamica* 7, no. 2 (2018).

organisasi atau pelayanan yang dilakukan oleh organisasi tersebut dikatakan tidak efektif.⁴

B. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Menurut Depdiknas, pembinaan berasal dari kata “bina”, yang berarti membangun, mendirikan sesuatu supaya lebih baik. Pembinaan yaitu proses, cara, perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, usaha, Tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan telah menempatkan warga binaan sebagai subjek pembinaan dan tidak sebagai objek pembinaan seperti yang dilakukan dalam sistem kepenjaraan. Dalam sistem pemasyarakatan perlakuan sudah mulai berubah. Pemasyarakatan telah menyesuaikan diri dengan falsafah Negara yaitu Pancasila, terutama perlakuan terhadap narapidana.⁵ Sistem baru pembinaan warga binaan secara tegas mengatakan bahwa tujuan pembinaan warga binaan adalah mengembalikan warga binaan . kemasyarakatan dengan tidak melakukan tindak pidana lagi .

Pembinaan terhadap warga binaan Pemasyarakatan disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam pancasila , UUD NKRI 1945 dan standar Minimum Rules (SMR). Pada dasarnya arah pelayanan pembinaan dan bimbingan yang perlu dilakukan oleh petugas ialah memperbaiki tingkah laku warga binaan pemasyarakatan agar tujuan pembinaan dapat di capai. Adapun hadits yang berbunyi:

⁴ Sri Rizka Do Karim, Tjahya Supriatna, and Andi Pitono, “Efektivitas Penempatan Aparatur Sipil Negara (ASN) Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BKPSMD) Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.”

⁵ Moh Taufik Makaro dkk, *Tindak Pidana Narkotika* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَتِلْكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، مُنْكَرًا فَبِيَعْبَرُهُ بِيَدِهِ وَآهَ مُسْلِمٌ» .

Dari Abu Sa'id Al-Kudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “ Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ”Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran, ubah lah dengan tangannya. Jika tidak bisa, uabhlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan seleamh-lemahnya iman.” (HR. Muslim) (HR. Muslim, no .49)

Pembinaan yang dilaksanakan dilembaga pemasyarakatan masih mengacu kepada keputusan menteri kehakiman RI Nomor:N.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Ruang Lingkup pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan keputusan menteri ke hakiman RI Nomor : Narapidana / Tahanan di bagi menjadi dua bidang:

a. Pembinaan Kepribadian Meliputi

1. Pembinaan kesadaran beragama
2. Pembinaan Kesadaran Bangsa Dan Negara
3. Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan)
4. Pembinaan Kesadaran Hukum
5. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.⁶

b. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian diberikan dalam pemasyarakatan melalui program – program :

1. Keterampilan untuk mendukung usaha – usaha mandiri
2. Keterampilan untuk mendukung usaha – usaha industri kecil

⁶ Sigit Suseno, *Sistem Pemidanaan Dalam Hukum Pidana Indonesia Di Dalam Dan Di Luar KUHP* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2012).

3. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing – masing
4. Keterampilan untuk mendukung usaha – usaha industri atau kegiatan pertanian.⁷

Sistem pemasyarakatan akan mengubah citra negatif sistem kepenjaraan dengan memperlakukan warga binaan sebagai subjek sekaligus sebagai objek yang didasarkan pada kemampuan manusia untuk tetap memperlakukan manusia sebagai manusia yang mempunyai eksistensi sejajar dengan manusia lain . sistem ini menjanjikan sebuah model pembinaan yang humanis , tetap menghargai seorang warga binaan secara manusiawi , bukan semata – mata tindakan balas dendam dari negara. Hukuman hilang kemerdekaan kiranya sudah cukup sebagai sebuah penderitaan tersendiri sehingga tidak perlu ditambah dengan penyiksaan hukuman fisik lainnya yang bertentangan dengan hak asasi manusia

Sistem kepenjaraan , peranan warga binaan untuk membina dirinya sendiri sama sekali tidak diperhatikan , warga binaan juga dibina tetapi dibiarkan , Tugas penjara pada waktu itu tidak lebih dari mengawasi warga binaan agar tidak , elarikan diri dari penjara . Pendidikan dan pekerjaan yang diberikan hanyalah sebagai pengisi waktu luang , Namun dinikmati secara ekonomis. Membiarkan seorang pidana , menjalani pidana tanpa memberikan pembinaan tidak akan merubah warga binaan. Bagaimana pun warga binaan adalah Manusia yang memiliki potensi yang dapat di kembangkan ke arah perkembangan yang positif , yang mampu merubah seseorang menjadi produktif. Membina warga binaan tidak dapat di samakan dengan kebanyakan orang harus menggunakan prinsip – prinsip yang paling mendasar , kemudian dinamakan prinsip – prinsip dasar pembinaan warga binaan. Ada empat Komponen penting dalam pembinaan warga binaan yaitu:

- a. Diri sendiri, yaitu warga binaan itu sendiri.

⁷ Hariyanto Dwiatmojo, “Pelaksanaan Pidana Dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana,” *Perspektif* (2013).

- b. Keluarga, adalah anggota keluarga inti atau keluarga dekat
- c. Masyarakat, adalah orang-orang yang berada di sekeliling warga binaan.
- d. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, dai, petugas sosial, konselor, rutan, balai hakim wasmat dll.⁸

Pembinaan mental bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, namun sangat kita harapkan sebagai wadah pengembangan moral dan akhlak. Betapa banyaknya jumlah orang pintar, namun bangsanya tidak maju, selalu banyak permasalahan, itu dikarenakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak diimbangi dengan moral dan akhlak yang dimilikinya. Oleh karena itu, tentulah ilmu dan akhlak itu mesti bersatu, selaras dengan amaliah kita. Pembinaan mental bertujuan memberikan pengetahuan dan kegiatan yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Pembinaan mental jangan dianggap remeh, dan murahan karena bermula dari kegiatan ini dan agamalah seseorang memiliki tujuan hidup.⁹

Pembinaan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu pembinaan yang memiliki pengaruh dan kontribusi dalam perubahan sikap mental mantan warga binaan yang telah Kembali kepada masyarakat.¹⁰ Pembinaan mental menjadi sangat penting bagi semua orang dan hendaknya pembinaan mental di mulai sejak dalam kandungan walaupun secara tidak langsung, terlebih untuk pembinaan mental agama.¹¹ Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang

⁸ C. I Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, n.d.

⁹ Hadi Wibowo, "Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIA Bambu)."

¹⁰ Ariyanto et al., "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah."

¹¹ Sri Muryani, "Pembinaan Mental Keagamaan Dan Kinerja TNI AD Studi Kasus Di KODIM 0913/PPU Kabupaten Penajam Paser Utara Propinsi Kalimantan Timur," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2020).

berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek- aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusiadwidimensi dalam suatu keseimbangan”.

Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.¹²

2. Tujuan Pembinaan Mental

Pembinaan Mental warga binaan bertujuan untuk membentuk perilaku warga binaan permasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada tuhan sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

- a. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindakan pidana
- b. Menjadi manusia yang berguna berperan aktif dan

¹² Hadi Wibowo, “Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIA Bambu).”

kreatif dalam membangun bangsa dan negara.

- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun di akhirat.

Menurut Harsono dalam bukunya “ Sistem Baru Pembinaan Warga Binaan “ Tujuan pembinaan adalah kesadaran . Kesadaran sebagai tujuan pembinaan warga binaan, cara mencapainya dilakukn berbagai tahap.

- 1) Mengetahui diri sendiri
- 2) Memiliki kesadaran agama
- 3) Mengetahui potensi diri
- 4) Mengetahui cara memotivasi
- 5) Mampu memotivasi orang lain
- 6) Mampu memiliki kesadaran yang tinggi
- 7) Memiliki kepercayaan diri yang kuat
- 8) Menjadi pribadi yang utuh.¹³

Dengan memperhatikan pembinaan kesadaran dan nampak bahwa peran warga binaan untuk merubah diri sendiri sangat menonjol sekali . Perubahan bukan hanya dipaksa oleh pembinaanya , tetapi atas dasar kesadaran diri sendiri untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan kasus narkoba, sudah tentu diperlukan pendekatan yang lebih proaktif dengan cara melakukan pengenalan dan kesadaran terhadap potensi yang mereka dapat kembangkan. Pola pembinaan sebagaimana ditempuh ini , merupakan suatu penggabungan antara pembinaan intra dan ekstra yang menyangkut:

- a). Kepribadian
- b). Kesadaran berbangsa dan bernegara
- c). Kemampuan Intelektual , keterampilan , dan kemandirian.¹⁴

3. Metode Pembinaan Mental

Ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam pembinaan mental bagi narapidana, karena mereka berada dalam kesulitan mental yang disebabkan oleh factor-faktor kejiwaan seperti: tekanan batin (*depresi mental*), gangguan

¹³ C. I Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*.

¹⁴ Soejono Soekanto dan Mustafa Abdullah, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1982).

perasaan (*emotional disturbance*) dan kenakalan perilaku.

Dalam dunia bimbingan, metode-metode yang digunakan dalam membimbing atau membina mental warga binaan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang kehidupan kejiwaan manusia.¹⁵

b. Metode Pembinaan secara Berkelompok

Metode ini adalah salah satu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Metode ini dilakukan bila peserta binaan dalam jumlah yang banyak.¹⁶

c. Metode Non-direktif

Metode ini dibagi dalam dua macam, yaitu:

- 1). Edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek tunas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan,
- 2). *Clien Centered* yaitu cara untuk mengungkapkan tekanan batin dengan system memancing klien, misalnya dengan satu atau dua pertanyaan yang terarah pada masalah.

d. Metode Psikoanalitis

Metode ini dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan batin yang sudah tidak disadari lagi.

e. Metode Direktif

Metode ini lebih bersifat mengarahkan pada peserta binaan untuk berusaha mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi.¹⁷

¹⁵ Warti Sasmiasi, "Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Dilembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang," *Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (2008).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Diah Pertiwi Ratih and Yuli Rohmiyati, "Efektivitas Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) Perpustakaan Daerah Jawa Tengah Tahun 2013," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 3 (2013).

4. Langkah-Langkah Pembinaan Mental

a. Menanamkan aturan pada diri manusia.

Menanamkan aturan pada diri manusia yakni bertujuan untuk membina atau membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih tersusun atau tertata di kemudian hari, serta menjadi bekal terbaik untuk suatu pedoman hidup.

b. Menanamkan rasa tanggung jawab.

Menanamkan rasa tanggung jawab yakni bertujuan agar setiap manusia bisa atau harus bertanggung jawab penuh atas pilihan dan keputusannya. Supaya apa yang mereka pilih bisa menjadi tanggung jawab mereka masing-masing.

c. Menanamkan rasionalitas dan merasa ingin diakui.

Menanamkan rasionalitas dan merasa ingin diakui adalah suatu upaya pembinaan mental yang bertujuan agar setiap manusia dapat berfikir serta melakukan suatu hal positif tanpa merugikan seseorang.

d. Menanamkan Kedisiplinan.

Menanamkan Kedisiplinan yakni bertujuan agar setiap manusia bisa melakukan sesuatu tanpa perintah dan dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan cepat dan tepat.

C. Warga Binaan

1. Pengertian Warga Binaan

Warga Binaan adalah terpidana yang menjalani pidana dan hilangnya kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan terpidana adalah seseorang yang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. yang di maksud dengan kehilangan kemerdekaan adalah warga binaan harus beradadalam lembaga pemasyarakatan untuk menjangka waktu tertentu, sehingga negara mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa warga binaan tersebut adalah seseorang yang menjalani hukuman sesuai dengan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dan hilangnya kemerdekaan dalam melakukan aktivitas

kehidupan baik dengan keluarga maupun masyarakat di lingkungan sosialnya .

Uraian tersebut relevan dengan pendapat DJJSMAN Samosir dalam hukumnya fungsi pidana penjara dalam sistem pemidanaan di Indonesia , memberikan pengertian tentang warga binaan sebagai berikut “ Warga binaan adalah seseorang yang menjalani masa pidana yang di jatuhkan hukuman berdasarkan keputusan pengadilan yang tidak berubah lagi sebagai akibat dari kejahatan yang telah dilaksanakan .¹⁸

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' (17) : 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“ Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.

2. Tujuan Pembinaan

Tujuan pembinaan bagi warga binaan , berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan warga binaan yang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat .¹⁹ Hal ini di dalam sistem pemasyarakatan , tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan , dengan tahapan – tahapan admisi /orientasi , pembinaan dan asimilasi. Tahapan – tahapan tersebut tidak dikenal dalam dalam sistem kepenjaraan. Tahapan admisi/orientasi dimaksudkan agar warga binaan mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya , sedangkan pada tahapan asimilasi warga binaan diasimilasikan ke tengah- tengah masyarakat diluar lembaga pemasyarakatan.

¹⁸ Djisman Samosir, *Fungsi Penjara Dalam Sistem Pemidanaan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga, 1992).

¹⁹ Departemen Kehakiman RI, *Bahan Pokok Penyuluh Hukum* (Ditjen Hukum dan Perundang-undangan, 1994).

Hal ini dimasukkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar warga binaan tidak menjadi canggung bila keluar dari lembaga pemasyarakatan.

3. Prinsip-prinsip Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan mental di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Gunung Sugih yang sasaran pada narapidana sebagai peserta pembinaan yang sedang mengalami kesulitan akibat pengaruh dari perbuatannya pada masa lalu , mereka sangat memerlukan pembinaan atau penyuluhan untuk mengarahkan kembali pada jalan yang benar , sehingga iman dan takwa yang telah ditanamkan pada dirinya menjadi daya motivasi untuk menyambut masa depannya yang cerah.

Dengan demikian pembinaan mental sangat diperlukan dalam upaya pembinaan mental warga binaan sehingga dalam memilih kebutuhan hidupnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk dalam mengatasi kondisi – kondisi psikologi yang menyebabkan dirinya mengalami hambatan – hambatan demi perkembangannya karena merasa tertekan , terlebih lagi dalam membantu mengatasi permasalahan dengan memanfaatkan potensi dirinya sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup yang sewajarnya sebagaimana yang di harapkan .

Menurut Saharjo dalam konferensi dinas kepenjaraan bandung ada sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan bagi warga binaan . prinsip – prinsip untuk pembinaan adalah :

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dna berguna dalam masyarakat
2. Penjatuhan Pidana bukan tindakan pembalasan dendam dari Negara.
3. Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan
4. Negara tidak berhak membuat seorang warga binaan lebih buruk atau lebih jahat dari sebelumnya ia masuk lembaga

5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, Warga binaan harus dikenalkan kepada masyarakat tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang di berikan kepada warga binaan tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukan bagi kepentingan lembaga atau negara saja. Pekerjaan yang diberikan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas pancasila
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meski pun ia tersesat. tidak boleh ditunjukkan kepada warga binaan bahwa ia itu jahat
9. Warga binaan itu hanya di jatuhi hilang kemerdekaan
10. Sarana fisik lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Dengan adanya pembinaan mental ini, maka warga binaan ini di harapkan dapat terbantu terbebas dari kejahatan yang dilakukannya sehingga mereka bisa menjalani kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia saat bebas nanti. Mereka bisa mengamalkan apa yang mereka dapatkan waktu masih dalam lembaga pemasyarakatan, menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.²⁰

²⁰ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Perasyarakatan*, n.d.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suhdi Alfajri. *Efektivitas Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian*, 2020.
- Ariel Sharon Sumenge. “Analisis Efektifitas Dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Minahasa Selatan” (2013).
- C. I Harsono. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, n.d.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: bumi aksara, 2013.
- Departemen Kehakiman RI. *Bahan Pokok Penyuluh Hukum*. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan, 1994.
- Djisman Samosir. *Fungsi Penjara Dalam Sistem Pemidanaan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Erlangga, 1992.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hadi Wibowo. “Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Bambu).” *Akbar Juara 4* (2019).
- Hariyanto Dwiatmojo. “Pelaksanaan Pidana Dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana.” *Perspektif* (2013).
- M. Ahmad Anwar. *Prinsip Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: universitas indonesia, 1992.
- Moh Taufik Makaro dkk. *Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Idrus. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: gelora aksara pratama, 2009.
- Sigit Suseno. *Sistem Pemidanaan Dalam Hukum Pidana Indonesia Di Dalam Dan Di Luar KUHP*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2012.
- Soejono Soekanto dan Mustafa Abdullah. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali, 1982.

- Suliyanto, S. E., and Suliyanto MM. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jawa tengah: universitas peradaban, 2017.
- Ulin Nuhayah. "Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang." *Bimas Islam* 13 (2020).
- V. Wiratna Sujaweni. *Metodologi Penelitian*. yogyakarta: pustaka baru press, 2014.
- Yunus. "Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs ' Satu Atap Islam Wathaniyah' Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu." *Ilmu Tarbiyah* (2018).

Sumber Ilmiah

- Ariyanto, Budi, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah." *SAHAFA Journal of islamic Communication* 1, no. 2 (2019).
- Meilani Stivani Sumenge, Frans C. Singkoh, and Ventje Kasenda. "Efektivitas Kerja Aparatur Sipil Negara Di Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Minahasa." *JURNAL EKSEKUTIF* 3, no. 3 (2019).
- Moh Anwar Yasfin. "Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)." *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* (2019).
- Muflihun Waliulu, Sampara Lukman, and Kusworo. "Efektivitas Penerapan E-Kinerja Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Maluku." *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 4 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta,2008), 224.
- Sri Muryani. "Pembinaan Mental Keagamaan Dan Kinerja TNI AD Studi Kasus Di KODIM 0913/PPU Kabupaten Penajam Paser Utara Propinsi Kalimantan Timur." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2020).

Sri Rizka Do Karim, Tjahya Supriatna, and Andi Pitono. "Efektivitas Penempatan Aparatur Sipil Negara (ASN) Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BKPSMD) Kota Ternate Provinsi Maluku Utara." *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 2 (2020).

"Metode Pengumpulan Data."
[http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian.](http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian)

Sumber Wawancara

Ahmad Syawir Efendi, Wawancara Dengan Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah, 24 September 2022

Andre Suhermanto, Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih,

24 September 2022

Budi Efendi, Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 24 September 2022

Darwin Saputra, Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 24 September 2022

Deni Sugianto , Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 19 September 2022

Eko Budianto, Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 19 September 2022.

Luvian Hendri S.Pd, Wawancara Dengan Petugas Lapas. Tanggal 14 April 2022, Pukul 11.00 WIB, di Lapas Kelas IIB Gunung Sugih

Mustofa, Wawancara Dengan Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah, 24 September 2022.

Pandu Imam Saputra, Wawancara Dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 24 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Maulana, Tanggal 14 April 2022, Pukul

11.00 WIB, di Lapas

Kelas IIB Gunung Sugih.

Wiliam Alfa Khoiri, Wawancara dengan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 24 September 2022.

Sumber Observasi

Hasil Observasi Pada Kegiatan Pembinaan Mental yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Syawir Efendi Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah, pada kegiatan Pembinaan Mental yang dilakukan pada Hari Sabtu, 24 September 2022, jam 09.00 WIB.

Luvian Hendri S.Pd, Observasi Dengan Petugas Lapas Kelas IIB Gunung Sugih, 19 September 2022.

Observasi Penulis, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, 14 April 2022

